

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT LITERASI KEUANGAN PELAKU UKM

Lailan Safina¹ ; Susi Handayani² ; Lila Bismala²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jln. Kapten Muktar Basri No 3 Medan

E-mail : lailansafina@umsu.ac.id

diterima: 29/7/2021; direvisi: 21/2/2022; diterbitkan: 26/3/2022

Abstract: Financial management is one of the main problems in SMEs because if financial management does not go well, it will hamper performance and gain access to financing. Financial literacy becomes very important in financing decisions and their subsequent performance. Financial literacy enables entrepreneurs to manage risk through strategies, such as maintaining financial reserves, diversifying their investment portfolios and purchasing insurance. The purpose of this study was to determine the level of financial literacy of SME actors and to compare financial literacy between male and female SME actors. Data collection was carried out using a questionnaire to SME actors, with a sample of 384 SME actors in the culinary field. The results showed that the financial knowledge, financial attitudes and financial behavior of SME actors were good, meaning that they were able to carry out financial management well. Meanwhile, there are differences in financial knowledge and financial behavior between male and female SME actors, but the financial attitudes between male and female SME actors do not show any difference

Keywords: *Financial Literacy, Sme, Financial Knowledge, Financial Behavior, Financial Attitudes*

PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Usaha kecil menengah dianggap sebagai landasan untuk pertumbuhan, industrialisasi, penciptaan lapangan kerja, mobilisasi sumber daya, distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi di negara maju dan berkembang (Asenge et al., 2010). UMKM selalu secara rutin terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan bisnis seperti dalam menentukan alokasi sumber daya, investasi, dan menabung. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkaya pengetahuan keuangan sehingga manajemen keuangan dapat dipertanggungjawabkan. UMKM sering dihadapkan dengan kendala keuangan yang berkaitan dengan akses ke lembaga keuangan, sumber daya modal, dan keterbatasan tabungan (Widiyati et al., 2018). Pemilik usaha perlu memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan

usahanya, karena hal ini sangat penting bagi kinerja usaha dan kelangsungan usahanya (Rahayu & Musdholifah, 2017). Keterampilan pembukuan diperlukan dalam bisnis karena mereka membantu wirausahawan untuk menghindari menetapkan tujuan yang tidak dapat dicapai dengan sumber daya keuangan yang terbatas (Kimunduu et al., 2016).

Namun dalam perjalanannya banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku ukm. Salah satu permasalahan ukm dari aspek keuangan adalah tidak adanya pencatatan sistematis dan berkelanjutan sehingga ukm kesulitan dalam pengelompokan asset dan mengetahui posisi keuangan usaha (Bismala & Handayani, 2017). Kinerja umkm akan terhambat jika umkm tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, dan umkm akan mengalami kesulitan dalam mengakses keuangan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Maka memperkuat dan mengembangkan UMKM yang didukung oleh sumber daya

keuangan akan meningkatkan daya saing produk baik di pasar domestik dan global (Widiyati et al., 2018).

Pelaku ukm tentu dihadapkan pada keputusan keuangan yang rumit atas bisnis mereka. UMKM sering dihadapkan dengan kendala keuangan yang berkaitan dengan akses ke lembaga keuangan, sumber daya modal, dan keterbatasan tabungan (Widiyati et al., 2018). Oleh karena itu literasi keuangan menjadi sangat penting dalam membiayai keputusan perusahaan dan kinerja mereka selanjutnya (Adomako & Danso, 2014; Ye & Kulathunga, 2019). Literasi keuangan berpengaruh positif pada pengelolaan keuangan UMKM dan literasi keuangan berpengaruh sebesar 32,4% terhadap pengelolaan keuangan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Literasi keuangan merupakan hal penting bagi wirausaha. UKM membutuhkan literasi keuangan untuk mengevaluasi urusan keuangan bisnis mereka dan membuat keputusan keuangan (Ye & Kulathunga, 2019; Kumar & Naidu, 2017). Literasi keuangan memungkinkan wirausahawan untuk mengelola risiko melalui strategi, seperti mempertahankan cadangan keuangan, diversifikasi portofolio investasi mereka dan asuransi pembelian (Ye & Kulathunga, 2019).

Literasi keuangan sangat penting bagi pelaku ukm dalam mengelola keuangan usahanya, sehingga mereka harus memiliki literasi keuangan yang baik. Kelemahan pelaku ukm dalam literasi keuangan menjadi dasar dari pentingnya dilakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana perbedaan tingkat literasi keuangan pelaku ukm perempuan dan laki-laki, sehingga pada akhirnya dapat memberikan masukan bagaimana pelaku ukm dapat meningkatkan literasi keuangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM selalu secara rutin terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan bisnis seperti dalam menentukan alokasi sumber daya, investasi, dan menabung. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkaya pengetahuan keuangan sehingga manajemen keuangan dapat dipertanggungjawabkan. UMKM sering dihadapkan dengan kendala keuangan yang berkaitan dengan akses ke lembaga keuangan, sumber daya modal, dan keterbatasan tabungan (Widiyati et al., 2018). Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya (Rahayu & Musdholifah, 2017). Keterampilan pembukuan diperlukan dalam bisnis karena mereka membantu wirausahawan untuk menghindari menetapkan tujuan yang tidak dapat dicapai dengan sumber daya keuangan yang terbatas (Kimunduu & Erick, 2016).

Manajemen keuangan perusahaan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman dengan tujuan kelangsungan hidup perusahaan, maksimalisasi laba, maksimalisasi penjualan, menangkap pangsa pasar, meminimalkan pergantian staf dan konflik internal; dan memaksimalkan kekayaan (Asenge et al., 2010). Kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan berkontribusi pada rendahnya prevalensi penciptaan usaha baru, dan juga tingkat kegagalan yang tinggi dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM), karena sebagian besar pengusaha terintimidasi oleh manajemen keuangan. Lingkungan bisnis yang tidak menguntungkan dan tingkat bunga yang tinggi yang membuat penggunaan dana pinjaman yang efisien menjadi lebih sulit (Asenge et al., 2010).

Literasi keuangan memiliki dampak positif pada pengusaha untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan kelangsungan hidup bisnis (Kumar & Naidu, 2017; Iramani, Fauzi, Wulandari,

& Lutfi, 2018; Sanistasya, Rahardjo, & Iqbal, 2019; Rahayu & Musdholifah, 2017; Esiebugie, Richard, & Emmanuel, 2018; Asenge et al., 2010; Adomako & Danso, 2014). Dengan literasi keuangan, pelaku usaha kecil dapat menggunakan produk dan jasa keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhan (Sanistasya et al., 2019). Literasi keuangan juga harus membantu bisnis untuk menghadapi tantangan dalam pasar kredit. Literasi keuangan memungkinkan wirausahawan untuk mengelola risiko melalui strategi, seperti mempertahankan cadangan keuangan, diversifikasi portofolio investasi mereka dan asuransi pembelian. Literasi Keuangan yang tidak memadai telah diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama untuk pengembangan UKM yang berkelanjutan (Ye & Kulathunga, 2019). Memiliki literasi keuangan dapat membantu usaha kecil dalam menyusun strategi keuangan untuk membuat keputusan dan pilihan layanan keuangan dengan berdasarkan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan memfasilitasi usaha kecil untuk berekspansi dan meningkatkan profitabilitas, produktivitas dan keunggulan kompetitif (Sanistasya et al., 2019). Begitu pentingnya literasi keuangan dalam berkontribusi pada kinerja bisnis. Pelaku ukm harus memiliki pengetahuan akan keadaan keuangan usahanya, sehingga dapat menganalisis dan membuat pengambilan keputusan penting pada masa yang akan datang. Pengetahuan tentang literasi keuangan juga membantu wirausahawan untuk mengatasi tantangan dalam mengakses dana dan mengekspos mereka pada keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik yang mengarah pada pinjaman, tabungan, investasi, pengambilan risiko dan pencatatan yang tepat (Asenge et al., 2010).

Literasi keuangan melibatkan pemahaman konsep keuangan dasar dan kemampuan serta disiplin untuk menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan pribadi dan finansial yang bijaksana (Adomako & Danso, 2014; Esiebugie et al., 2018). Keputusan ini termasuk kapan harus menghabiskan, kapan harus menabung, mengelola anggaran secara efektif, memilih produk keuangan yang tepat dan kesiapan untuk menghadapi peristiwa lainnya (Adomako & Danso, 2014; Asenge et al., 2010). Literasi keuangan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial. Literasi keuangan mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang terinformasi dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Asenge et al., 2010; Kumar & Naidu, 2017; Potrich, Vieira, & Kirch, 2015). Literasi keuangan juga melibatkan kemahiran prinsip-prinsip dan konsep-konsep keuangan seperti perencanaan keuangan, bunga majemuk, pengelolaan utang, teknik tabungan yang menguntungkan, dan nilai waktu uang (Esiebugie et al., 2018).

Beberapa indikator dalam literasi keuangan meliputi perencanaan keuangan, analisis dan kontrol, pembukuan, pemahaman sumber pendanaan, terminologi bisnis, keterampilan keuangan dan informasi dan akses ke teknologi untuk mengukur literasi keuangan pengusaha (Kumar & Naidu, 2017). Literasi keuangan diukur dengan laporan keuangan perusahaan bulanan (laporan laba rugi dan neraca); analisis keuangan pada laporan keuangan bulanan; pemahaman tentang rasio laba kotor perusahaan dan kontribusinya terhadap laba keseluruhan (Adomako & Danso, 2014). Analisis faktor menunjukkan tiga faktor yang diperlukan untuk

meningkatkan literasi keuangan, yaitu sikap keuangan; pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan (Widiyati et al., 2018).

Literasi keuangan berkorelasi dengan usia, pendidikan, lama usaha, omset penjualan, pemasaran, saluran distribusi, dan jumlah tenaga kerja (Widiyati et al., 2018). Suryani & Ramadhan (2017) menemukan bahwa gender dan usia tidak mempengaruhi literasi keuangan pelaku UMKM, sementara tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Literasi keuangan juga ditemukan berhubungan positif dengan pendidikan formal; pengusaha yang mendapat nilai tinggi dalam literasi keuangan setidaknya memiliki ijazah / sertifikat pendidikan, sebaliknya, pengusaha dengan tingkat pendidikan formal yang rendah menunjukkan tingkat literasi keuangan yang rendah literasi keuangan (Lusimbo & Muturi, 2016). Literasi keuangan mencakup tiga dimensi termasuk literasi pembukuan, literasi hutang dan literasi anggaran, dengan gender, pendidikan dan pengalaman sebagai variabel kontrol (Iramani et al., 2018).

Dimensi literasi keuangan terdiri dari literasi pembukuan, literasi hutang dan literasi penganggaran (Iramani et al., 2018). Penganggaran adalah bantuan untuk lebih baik manajemen suatu perusahaan dan untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi atau meminimalkan kerugian (Fatoki, 2014). Sikap keuangan seperti keengganan menghadapi risiko, orientasi waktu, faktor lingkungan sosial dan pelatihan dapat menambah nilai bagi profitabilitas bisnis (Esiebugie et al., 2018). Pengetahuan keuangan dengan indikator nilai waktu dari uang, bunga dibayarkan pada pinjaman, bunga ditambah pokok, bunga majemuk, risiko dan pengembalian, definisi inflasi, diversifikasi (Atkinson, 2016). Perilaku

keuangan dengan indikator bertanggung jawab dan memiliki anggaran rumah tangga, tabungan aktif, pembelian dipertimbangkan, pembayaran tagihan tepat waktu, menjaga urusan keuangan, penetapan tujuan keuangan jangka panjang, memilih produk (Atkinson, 2016). Indikator pengetahuan keuangan meliputi: penentuan tujuan keuangan, perencanaan bisnis, persiapan anggaran, pencatatan aset, pencatatan utang, pencatatan modal, pencatatan penjualan, pencatatan biaya, pencatatan untung rugi, pencatatan transaksi bisnis, pembukuan transaksi, penggunaan komputer untuk bisnis, pencatatan melalui komputer, memegang email, memiliki akses internet, kepemilikan halaman web, sistem bisnis online, analisis keuangan, analisis rasio keuangan, bisnis analisis pertumbuhan, analisis laba, analisis kerugian, analisis kesulitan keuangan, asuransi, kepemilikan akun perbankan pribadi, kepemilikan akun perbankan bisnis kepemilikan kartu kredit pribadi, kepemilikan kartu kredit perusahaan, kepemilikan kartu kredit pribadi dan bisnis (Memarista, 2016).

Adanya kebutuhan untuk program pelatihan tentang penganggaran dan perencanaan, manajemen utang, pencatatan; rencana tabungan dan pensiun di sekolah dan lembaga lain yang berupaya mempromosikan literasi keuangan dan praktik (Esiebugie et al., 2018). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, literasi keuangan sangat penting bagi pelaku ukm, sehingga sangat penting untuk menilai bagaimana tingkat literasi keuangan mereka. Pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dapat mencerminkan bagaimana pelaku ukm mengelola keuangannya. Hal ini dapat pula menjadi landasan berpikir bahwa turn over pada ukm ini dipengaruhi literasi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Medan, yang dimulai dari bulan Mei sampai

dengan Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku/ pemilik usaha kecil menengah, dengan bidang usaha kuliner. Namun jumlah pelaku ukm yang ada di Sumatera Utara tidak diketahui dengan pasti, karena pertumbuhannya yang sangat cepat, begitu pula dengan tingkat bertahannya di era kompetitif, sehingga menyebabkan banyak ukm yang tidak mampu bertahan.

Berdasarkan data yang dirilis dari <http://umkm.depkop.go.id/>, jumlah umkm di kota Medan adalah sebanyak 259.812 ukm pada tahun 2021. Berdasarkan jumlah tersebut, maka peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin dengan e sebesar 5%, sehingga diperoleh 399 sampel. Namun berdasarkan kelengkapan data yang diisi, hanya 384 responden yang mengisi data dengan lengkap.

Peneliti menggunakan non probability sampling sebagai teknik sampling, dengan metode purposive sampling yaitu peneliti menentukan kriteria dalam pengambilan subyek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kriteria pertimbangan tertentu dalam memilih sampel adalah: (1) responden berperan sebagai pemilik/ pelaku usaha kecil menengah, (2) usaha telah berjalan minimal 1 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif (untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan pelaku ukm) dan Independent Sample T Test, yang bertujuan untuk menguji perbedaan literasi keuangan antara pelaku ukm yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi responden, yaitu jenis kelamin ditunjukkan pada table 1. berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	232	60%
Perempuan	152	40%
Tota	384	100%
1		

Berdasarkan data tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa pelaku ukm laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Data demografi selanjutnya adalah usia responden, yang ditunjukkan pada table 2. berikut:

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

Usia	Jumlah	Persentase
20-24 tahun	7	2%
25-29 tahun	47	12%
30-34 tahun	81	21%
35-39 tahun	123	32%
40-44 tahun	58	15%
45-49 tahun	42	11%
50-54 tahun	23	6%
>55 tahun	3	1%
Total	384	100%

Dari segi usia, pelaku ukm yang berusia dalam rentang 35-39 tahun adalah yang terbanyak, yaitu 32%.

Dari segi pendapatan, diperoleh data pendapatan pelaku ukm sebagai responden, yang ditunjukkan dalam table 3. berikut:

Tabel 3. Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp 2.000.000	128	33%
Rp 2.100.000 - Rp. 7.000.000	103	27%
Rp 7.100.000 - Rp. 12.000.000	41	11%
Rp 12.100.000 - Rp. 17.000.000	74	19%
> Rp 17.100.000	38	10%
Jumlah	384	100%

Dari data tentang pendapatan, pendapatan ukm yang paling banyak adalah di bawah Rp 2.000.000, yaitu sebanyak 33%.

Sementara data lama berusaha dari pelaku ukm ditunjukkan pada table 4. berikut

Tabel 4. Lama Usaha

Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1-3 tahun	150	39%
4-6 tahun	70	18%
> 6 tahun	164	43%
Jumlah	384	100%

Sementara itu, usia ukm yang terbanyak, 39% adalah 1-3 tahun. Artinya bahwa ukm masih banyak yang baru berdiri.

Berdasarkan analisis statistis

deskriptif, nilai literasi keuangan pelaku ukm ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Literasi Keuangan Pelaku UKM

Pengetahuan Keuangan			
1.	Saya memahami tentang prinsip-prinsip keuangan secara umum.	3.92	Baik
2.	Saya menonton berita sehingga mengetahui tentang kondisi perekonomian Indonesia sehingga dapat melakukan perencanaan bisnis	3.90	Baik
3.	Saya membaca buku untuk memperluas wawasan tentang pengelolaan keuangan bisnis	3.88	Baik
4.	Saya mengikuti pelatihan manajemen keuangan yang diadakan oleh instansi untuk membantu pelaku ukm dalam mengelola keuangan	3.94	Baik
5.	Saya selalu membaca dengan teliti dan memahami lembar perjanjian sewa atau hutang sebelum menandatangani	3.99	Baik
6.	Bisnis menuntut adanya perencanaan keuangan yang baik	4.00	Baik
7.	Saya memahami bahwa bisnis harus dapat mencatat semua aktivitas keuangannya	3.93	Baik
8.	Saya ikut asuransi untuk melindungi bisnis saya dari resiko seperti kebakaran dll	3.90	Baik
9.	Saya merasa perlu untuk ikut asuransi	3.90	Baik
10.	Saya mengetahui cara membuat laporan keuangan	3.97	Baik
11.	Saya mengetahui bagaimana menghitung laba dan rugi	3.96	Baik
Sikap Keuangan			
1.	Saya tidak tergiur untuk melakukan pengembangan usaha di saat pandemic ini	3.96	Baik
2.	Saya mengambil keuntungan yang cukup dari usaha saya	3.90	Baik
3.	Hasil penjualan yang diperoleh cukup untuk seluruh biaya operasional bisnis saya	3.88	Baik
4.	Saya selalu melakukan perbandingan pada persyaratan berhutang sebelum melakukannya	3.95	Baik
5.	Saya sudah merencanakan keuangan bisnis saya	3.89	Baik
6.	Perencanaan keuangan sangat penting bagi kemajuan bisnis	3.90	Baik
7.	Saya ingin mengikuti teman-teman yang berinvestasi pada bisnis yang lain di masa pandemic ini	3.91	Baik
Perilaku Keuangan			
1.	Saya selalu tertib dalam pencatatan keuangan usaha	3.92	Baik
2.	Saya membuat pencatatan terpisah antara keuangan usaha dan pribadi	3.87	Baik

3.	Saya merencanakan tujuan bisnis saya untuk jangka panjang	3.93	Baik
4.	Saya melakukan investasi dengan meningkatkan usaha saya	3.95	Baik
5.	Saya sudah menghitung perkiraan resiko bisnis yang saya jalankan	3.94	Baik
6.	Saya menyisihkan uang secara teratur untuk ditabung di bank	4.01	Baik
7.	Saya meminjam uang di bank untuk pengembangan usaha	3.89	Baik
8.	Saya tidak mau meminjam uang pada rentenir	3.89	Baik
9.	Saya membayar cicilan pinjaman usaha dengan tepat waktu	3.88	Baik
10.	Saya melakukan perbandingan harga bahan baku secara teliti sebelum melakukan pembelian	3.81	Baik
11.	Saya memiliki beberapa laporan keuangan seperti yang disyaratkan dalam manajemen bisnis	3.91	Baik
12.	Saya menggunakan laporan keuangan untuk mengontrol bisnis saya	3.91	Baik

Hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku ukm adalah baik. Artinya pelaku ukm memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan yang baik, sehingga memberikan manfaat baginya dalam menjalankan bisnisnya.

Peneliti melakukan uji komparatif untuk membedakan tingkat literasi keuangan antara pelaku ukm laki-laki dan perempuan. Adapun hasil yang diperoleh adalah:

- 1) Pengetahuan keuangan, nilai Sig adalah 0.00
- 2) Sikap Keuangan, nilai Sig adalah 0.091
- 3) Perilaku Keuangan, nilai Sig adalah 0.00

Sesuai dengan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, maka:

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan keuangan pelaku ukm laki-laki dan pelaku ukm perempuan. Hipotesis (H1) diterima karena nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha$ 0.05, di mana nilai Sig adalah 0.00

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap keuangan

pelaku ukm laki-laki dan pelaku ukm perempuan. Hipotesis (H2) ditolak karena nilai Sig. (2-tailed) > α 0.05, di mana nilai Sig adalah 0.091

H3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku keuangan pelaku ukm laki-laki dan pelaku ukm perempuan. Hipotesis (H3) diterima karena nilai Sig. (2-tailed) \leq α 0.05, di mana nilai Sig adalah 0.00

Perbedaan literasi keuangan antara pelaku ukm laki-laki dan perempuan ini berdampak pada bagaimana mereka mengelola bisnisnya.

Literasi keuangan memiliki dampak positif pada pengusaha untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan kelangsungan hidup bisnis (Kumar & Naidu, 2017; Iramani, Fauzi, Wulandari, & Lutfi, 2018; Sanistasya, Rahardjo, & Iqbal, 2019; Rahayu & Musdholifah, 2017; Esiebugie, Richard, & Emmanuel, 2018; Asenge et al., 2010; Adomako & Danso, 2014). Literasi keuangan diperlukan dan sudah menjadi bagian dari pelaku usaha kecil, yang dapat memfasilitasi penggunaan produk dan jasa keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhan (Sanistasya et al., 2019). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, maka pelaku ukm akan mampu melakukan manajemen keuangan bisnisnya secara baik, mampu mengambil keputusan yang tepat, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya. Pengetahuan tentang literasi keuangan juga membantu wirausahawan untuk mengatasi tantangan dalam mengakses dana dan mengekspos mereka pada keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik yang mengarah pada pinjaman, tabungan, investasi, pengambilan risiko dan pencatatan yang tepat (Asenge et al., 2010)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis statistic

deskriptif, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan di antara pelaku ukm adalah baik, artinya pelaku ukm sudah memiliki pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan yang baik. Sementara dari hasil uji perbedaan literasi keuangan antara pelaku ukm laki-laki dan perempuan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan antara pelaku ukm laki-laki dan perempuan. Sementara untuk sikap keuangan, tidak ada perbedaan di antara pelaku ukm laki-laki dan perempuan. Saran yang dapat diberikan adalah, meningkatkan literasi keuangan pelaku ukm dengan memberikan pelatihan dan pendampingan dalam manajemen keuangan. Sementara itu, penelitian yang akan datang yang dapat disarankan oleh peneliti adalah meneliti tentang dampak dari literasi keuangan terhadap kinerja bisnis ukm.

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy and Firm performance: The and resource flexibility. *International Journal of Management & Organizational Studie*, 3(4), 1–15.
- Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Studi Kasus: UMKM Depok. Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Asenge, E. L., Anyebe, S. O., & Nomhwange, S. T. (2010). Financial Literacy and New Venture Performance in Developing Economies. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 01(03), 1–5.
- Bismala, L., & Handayani, S. (2017). Core Competency Factors And SME's Competitive Strategy. *International Journal of Recent Scientific*

- Research, 8(9), 20257–20261.
<https://doi.org/10.24327/IJRSR>
- Esiebugie, U., Richard, A. T., & Emmanuel, A. L. (2018). FINANCIAL Literacy And Performance Of Small And Medium Scale Enterprises In Benue State, Nigeria. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(04), 65–79.
- Iramani, Fauzi, A. A., Wulandari, D. A., & Lutfi. (2018). Financial literacy and business performances improvement of micro , small , medium-sized enterprises in East Java Province , Indonesia. *International Journal Education Economics and Development*, 9(4), 303–323.
- Kimunduu, G., & Erick, O. (2016). A Study On The Influence Of Financial Literacy On Financial Performance Of Small And Medium Enterprises In Ruiru Town, Kiambu County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, IV(11), 416–433.
- Kumar, A. A., & Naidu, K. (2017). Financial Literacy awareness among SME ' s in Western Division of Fiji. *International Journal of Educational Research*, 1(3), 12–27.
- Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Financial Literacy And The Growth Of Small Enterprises In Kenya : A Case Of Kakamega Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, IV(6), 828–845.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2015). Determinants of Financial Literacy: Analysis of the Influence of Socioeconomic and Demographic Variables *,**.
- R. Cont. Fin., 26(69), 362–377.
<https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan umkm di kota surabaya. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 1–7.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Wahyu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana)*, 2(3), 156–164.
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, Volume, 15(1), 48–59.
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 1(1), 12–22.
- Widiyati, S. R. I., Wijayanto, E. D. I., & Prihatiningsih. (2018). Financial Literacy Model at Micro Small Medium Enterprise (MSMEs). *MIMBAR*, 34(2), 255–264.
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, 11, 1–21.